

MODEL PEMBELAJARAN PERMAINAN TENIS LAPANGAN BAGI MAHASISWA

M. Fahri Arridho^a, Nurkadri^b, Mufti Abdillah^c, Chrystian Rambe^d, Angga Ardiansyah^e, Elpindo Supahman Padang^f

^{a, b, c, d, e, f} Pendidikan Kepelatihan Olahraga, FIKK, Universitas Negeri Medan, Indonesia

email: ^a mfahriarridho1904@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menerima 1 Januari 2024

Revisi 10 Januari 2024

Diterima 15 Januari 2024

Online 16 Januari 2024

Kata kunci:

Model Pembelajaran, Tennis

Lapangan, Mahasiswa

Keywords:

Learning Model, Tennis Court,

Students

Style APA dalam mensitasi artikel ini:

Arridho, M. F., Nurkadri, Abdillah, M., Rambe, C., Ardiansyah, A., & Padang, E. S. (2024). Model Pembelajaran Permainan Tennis Lapangan Bagi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Penjas*. 10.1, 105-114.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keefektifan model pembelajaran keterampilan *groundstroke* pada mahasiswa pemain tenis pemula. Populasinya adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, angkatan 2001 dan 2002 yang telah menyelesaikan mata kuliah wajib Tennis Lapangan. Sampelnya terdiri dari 22 siswa yang dipilih secara acak dari angkatan 2002 dan 26 siswa yang dipilih secara acak dari angkatan 2001 yang berjumlah 48 siswa. Mahasiswa pada tahun ajaran 2001–2002 mengikuti mata kuliah yang menggunakan model pembelajaran terbuka, sedangkan mahasiswa pada tahun ajaran 2002–2003 mengikuti mata kuliah yang menggunakan model pembelajaran tertutup. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) pemain tenis yang belajar menggunakan model terbuka dan yang belajar menggunakan model tertutup tidak memiliki perbedaan keterampilan *groundstroke*; dan (2) pemain dengan kemampuan koordinasi tinggi mempunyai kemampuan *groundstroke* yang lebih unggul dibandingkan pemain dengan kemampuan koordinasi tinggi. kemampuan koordinasi yang rendah, dan (3) pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan *groundstroke* siswa tidak dipengaruhi oleh kemampuan koordinasi.

ABSTRACT

The purpose of this study is to evaluate the groundstroke skills learning model's efficacy for university students who are beginner tennis players. Students from Yogyakarta State University's Department of Sports Coach Education, Faculty of Sports Science, classes of 2001 and 2002 who completed the required Field Tennis course make up the population. The sample consisted of 22 randomly chosen students from the class of 2002 and 26 randomly chosen students from the class of 2001, which had a total of 48 students. Students in the 2001–2002 academic year participated in courses that used an open learning model, while those in the 2002–2003 academic year participated in courses that used a closed learning model. The analysis's findings indicate that: (1) tennis players who learn using an open model and those who learn using a closed model do not differ in their groundstroke skills; and (2) players with high coordination abilities

have superior groundstroke skills than players with high coordination abilities. low coordination ability, and (3) the learning model's impact on students' groundstroke skills is unaffected by coordination ability.

1. Pendahuluan

Menggunakan raket untuk memukul bola sebelum atau sesudah memantul ke luar lapangan adalah ide dasar tenis. melintasi net untuk mencapai lapangan permainan tim lain. Pukulan tenis seperti pukulan *groundstroke*, servis, voli, *smash*, dan lob termasuk yang mendasar. Sebenarnya ada beberapa teknik pukulan tambahan yang merupakan variasi dan perpaduan dari gerakan-gerakan fundamental tersebut. Mereka yang baru pertama kali belajar bermain tenis biasanya diinstruksikan dalam pengenalan teknik *groundstroke*. Cara memukul bola setelah memantul keluar lapangan disebut *groundstroke*.

Bermain tenis memerlukan keterampilan terbuka. Jenis putaran, arah, tinggi, kecepatan, dan jarak bola pada saat permainan menyulitkan penerima untuk memprediksi terlebih dahulu, yang menandakan bahwa kondisi lapangan permainan sulit untuk dikendalikan atau sulit diprediksi oleh pemain tenis. di muka. Akibatnya, dalam permainan tenis, bola yang digunakan lawan tidak akan pernah mendarat di satu tempat dan akan selalu bergerak. Hal ini bertujuan untuk mempersulit lawan dalam mengembalikan bola dengan teknik memukul sehingga mudah mencetak poin akibat kesalahan yang dilakukan lawan.

Selain itu, bola, raket, dan seluruh lapangan dengan pembatas dan garis (net) merupakan alat yang digunakan dalam permainan tenis lainnya. Jika dibandingkan dengan ukuran dan jangkauan permainan tenis, lapangan permainan tenis lebih besar. Oleh karena itu, bola selalu jatuh ke arah yang berbeda dan jarak yang jauh dari posisi berdiri penerima. Perimeter lapangan digambarkan dengan garis, memastikan bahwa setiap kali memukul bola, berusaha melewati net dan mendarat di dalam area bermain lawan. Oleh karena itu, memukul bola memerlukan kontrol dan perasaan dibandingkan menggunakan seluruh kekuatan, seperti dalam permainan *baseball* atau *rounders*.

Koordinasi mata-tangan-kaki perlu dilakukan. Koordinasi tangan dan mata sangat diperlukan pada saat menggunakan raket untuk memukul bola karena merupakan perpanjangan dari telapak tangan. Hal ini memungkinkan pemain tenis untuk memukul bola dengan presisi dan arah yang diinginkan. Saat Anda memukul pada jarak jatuhnya bola, posisi berdiri Anda dapat diatur menggunakan koordinasi mata-kaki.

Biasanya ada dua metode yang digunakan untuk memperoleh keterampilan *groundstroke*: model pelatihan terbuka dan model pelatihan tertutup. "Teknik *groundstroke*" yang berpusat pada guru—di mana semua keputusan gerakan dibuat oleh guru—lebih sejalan dengan model pelatihan tertutup. Salah satu manfaat model latihan tertutup adalah mengajarkan teknik *groundstroke* sepotong demi sepotong, sehingga memungkinkan penguasaan bentuk gerakan yang tepat. Selain itu, karena model tertutup menggunakan pola tetap atau latihan mati untuk pelatihan, model ini sesuai untuk program perbaikan yang bertujuan memperbaiki kesalahan teknis yang baru saja terjadi (Siahaan 2017).

Keterpusatan pada peserta didik lebih tinggi pada model pelatihan terbuka. Salah satu manfaatnya adalah sederhana dan menyenangkan bagi mereka yang baru mulai mempelajari teknik pukulan *ground*. Karena tenis mini digunakan sebagai alat latihan untuk mensimulasikan permainan tenis sebenarnya, maka sederhana saja. Peralatan yang digunakan dalam tenis mini juga diperkecil untuk mengakomodasi kemampuan siswa. Pada saat bermain tenis mini, persepsi siswa terhadap teknik *groundstroke* disesuaikan dengan peruntukannya sehingga menyebabkan gerakan tekniknya mengikuti peruntukannya. Latihan terbuka diutamakan agar siswa dapat memukul bola dan sasaran yang ditentukan dengan menggunakan raket yang dimodifikasi. Karena bentuk teknik *groundstroke* diabaikan, maka teknik gerakannya tidak memenuhi syarat teknik *groundstroke* yang baik dan benar, sehingga menimbulkan kelemahan dalam latihan terbuka. Karena kedua model tersebut

memiliki kelebihan dan kekurangan, maka diperlukan strategi pembelajaran yang efisien untuk menguasai teknik pukulan *groundstroke*. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk melakukan eksperimen yang mempelajari variabel model pembelajaran dan keterampilan koordinasi sebagai keterampilan dasar. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan melakukan eksperimen, kita akan dapat memilih model yang akan bekerja dengan baik untuk mengajarkan dasar-dasar pukulan *groundstroke* kepada pemain tenis pemula (Agus and Wibowo 2017).

Penelitian ini hanya melihat kesulitan pemain tenis pemula pada koordinasi dan model pembelajaran ketika mencoba menguasai pukulan *groundstroke*. Oleh karena itu, permasalahan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) Apakah pemain tenis pemula yang diajar dengan model pembelajaran terbuka dan yang diajar dengan model pembelajaran tertutup memiliki perbedaan kemampuan *groundstroke* pada tingkat siswa? (2) Apakah pemain tenis pemula tingkat pelajar yang memiliki kemampuan koordinasi tinggi dan yang memiliki kemampuan koordinasi rendah memiliki perbedaan kemampuan *groundstrokenya*? Apakah model pembelajaran dan kemampuan koordinasi mempengaruhi cara pemain tenis pemula tingkat pelajar memainkan pukulan *groundstroke*?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi eksperimental. Keterampilan *groundstroke* merupakan variabel yang berhubungan, sedangkan kemampuan koordinasi dan model pembelajaran yang keduanya mempunyai dua tingkatan merupakan variabel bebas. Rancangan faktorial 2x2 digunakan untuk percobaan ini. Variabel atribut koordinasi dibagi menjadi dua kategori: koordinasi tinggi dan rendah, dan terdapat dua jenis model pembelajaran yang terlibat: model terbuka dan model tertutup.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi PKO angkatan 2001 dan 2002 yang mengikuti mata kuliah olahraga pilihan tenis lapangan (Orpil). Siswa angkatan 2001 berjumlah 48 orang dan angkatan 2002 berjumlah 39 siswa. Cluster

random sampling digunakan untuk menentukan sampel. Secara khusus, dua puluh enam anggota angkatan 2001 dan dua puluh dua anggota angkatan 2002 dipilih secara acak. Mahasiswa angkatan 2001 mengikuti pembelajaran terbuka, sedangkan angkatan 2002 mengikuti pembelajaran tertutup, dengan tugas acak. Selain itu, ke-48 anggota sampel menunjukkan kemampuan untuk membedakan antara mereka yang memiliki koordinasi tinggi dan rendah. Sesuai model pembelajaran, semua sampel mendapat perlakuan yang sama; Namun analisis datanya terbatas pada subjek yang memiliki kemampuan koordinasi tinggi dan rendah (Naim 2013).

Persentase digunakan untuk mengelompokkan subjek ke dalam kelompok kemampuan koordinasi tinggi dan rendah. Secara spesifik, mereka yang mendapat skor di 27% teratas tergolong memiliki kemampuan koordinasi tinggi, dan mereka yang mendapat skor di 27% terendah tergolong memiliki kemampuan koordinasi rendah. Siswa angkatan 2001 yang termasuk kelompok tinggi sebanyak 48 orang ($27\% \times 48 = 13$ orang), dan siswa angkatan 2002 yang termasuk kelompok rendah sebanyak 39 orang ($27\% \times 39 = 11$ orang). Jadi, anggota kelompok tinggi ada 24 orang dan anggota kelompok rendah ada 24 orang. Oleh karena itu, ukuran sampelnya adalah 48.

Data dikumpulkan melalui pengukuran dan tes. Sedangkan data keterampilan groundstroke dikumpulkan setelah treatment selesai, data kemampuan koordinasi dikumpulkan sebelum treatment untuk membentuk kelompok tinggi dan rendah. Instrumen keterampilan groundstroke dan instrumen kemampuan koordinasi merupakan dua alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Analisis Varians Faktorial 3x2 digunakan untuk menganalisis data, dengan tingkat signifikansi 5%. Persyaratannya diuji terlebih dahulu, baru kemudian hipotesisnya diuji. Uji Barillet digunakan untuk menguji homogenitas varian, dan uji Lilliefors digunakan untuk menguji normalitas.

Total skor yang diperoleh siswa selama satu menit reli pukulan ke dinding merupakan data keterampilan pukulan groundstroke yang dianalisis. Oleh karena itu, dampak dari proses pembelajaran inilah yang memberikan nilai keseluruhan pada keterampilan groundstroke seorang pemain tenis. Selain itu, tabel I di bawah ini menyajikan data keterampilan groundstroke setelah dianalisis.

Table 1. Deskripsi Data Keterampilan *Groundstrokes* Secara Umum

| Koordinasi | Sumber Statistik | Terbuka | Tertutup | Jumlah |
|------------|------------------|-----------|-----------|------------|
| Tinggi | n | 13 | 11 | 24 |
| | Rata-rata x | 62,120 | 61,440 | 61,780 |
| | Jumlah skor | 8-7,500 | 675,850 | 1483,350 |
| | Jlh kuadrat skor | 50580,395 | 41948,060 | 92528,455 |
| | S | 5,700 | 6,200 | 5,950 |
| Rendah | n | 13 | 11 | 24 |
| | Rata-rata x | 38,190 | 38,380 | 38,290 |
| | Jumlah skor | 469,420 | 422,200 | 918,620 |
| | Jlh kuadrat skor | 19361,910 | 16404,040 | 35765,950 |
| | S | 5,590 | 4,260 | 4,930 |
| Total | n | 26 | 22 | 48 |
| | Rata-rata x | 50,150 | 49,910 | 50,030 |
| | Jumlah skor | 1303,920 | 1098,050 | 2401,970 |
| | Jlh kuadrat skor | 69942,300 | 58352,099 | 128294,400 |
| | S | 13,230 | 12,700 | 12,970 |

Distribusi populasi skor keterampilan pukulan groundstroke dari masing-masing perlakuan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Semua kelompok data, harga Lilieforslabel (L) lebih kecil dibandingkan harga Lilieforslabel (L). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kelompok sampel penelitian diambil dari populasi yang mempunyai distribusi normal. Implikasinya, kebutuhan pertama pengujian hipotesis dapat dipenuhi dengan menggunakan analisis statistik parametrik untuk menguji suatu hipotesis (Tâm et al. 2016).

Dengan menggunakan uji Barlett pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, homogenitas varians populasi data keterampilan groundstroke pemain tenis diperiksa. Untuk mengetahui uji homogenitas varians populasi, keempat kelompok

dalam desain eksperimen dibagi menjadi empat kelompok: kelompok koordinasi tinggi (A1B1), kelompok koordinasi rendah (A1B2), dan kelompok koordinasi tinggi (A2B1). Kelompok koordinasi tinggi diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran terbuka.

3. Hasil dan Pembahasan

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran terbuka dan tertutup berdasarkan hasil analisis data. Hal ini mungkin terjadi karena tidak adanya perbedaan atau karena mahasiswa FIK yang menjadi sampel penelitian mempunyai pengalaman dalam berbagai cabang olahraga selain tenis. Selain itu, usia mungkin menjadi alasan kurangnya perbedaan. Pengelompokan Bompas menunjukkan bahwa siswa telah mencapai usia berprestasi atau tahap usia emas mempelajari keterampilan gerak. Oleh karena itu, berbagai kemampuan dari olahraga selain tenis dapat ditransfer ke dalam permainan tenis. Siswa akan lebih mudah memperoleh berbagai keterampilan gerak karena tingkat kematangannya setelah menyelesaikan masa pengayaan keterampilan gerak. melibatkan pertandingan tenis. Oleh karena itu, model pembelajaran yang berbeda mungkin tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran keterampilan dasar, meskipun proses kedua kelompok menggunakan jumlah waktu, materi, dan frekuensi yang sama. Karena semua item dalam penelitian ini serupa, ada kemungkinan bahwa hasilnya akan hampir sama. Ada kemungkinan anak-anak akan bereaksi berbeda terhadap kedua model ini. Konsekuensinya, anak-anak harus dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini. Pengaruh transfer keterampilan motorik lain belum dominan pada anak. Namun penerapan kedua model ini mempunyai manfaat yaitu menggambarkan perlunya variasi model pembelajaran pada saat mengajarkan keterampilan gerak untuk mencegah kebosanan siswa.

Pemain tenis menggunakan raket yang merupakan perpanjangan tangannya sebagai pemukul bola. Pelataran dibatasi oleh garis dan jaring. Bola harus melewati jaring dan masuk ke bagian lapangan permainan yang dibatasi oleh garis setelah dipukul. Selain itu, bola yang diterima dari pemain lawan biasanya akan bergerak dan memiliki putaran, ketinggian, jarak, dan arah yang berbeda-beda dibandingkan jatuh di tempat yang sama. Inilah alasan mengapa tenis adalah permainan yang sulit dipelajari, terutama bagi pemain yang belum berpengalaman. Untuk menguasai keterampilan bermain tenis, pemain harus mempunyai koordinasi yang baik.

Salah satu unsur biomotor dan keterampilan krusial yang harus dimiliki pemain tenis pemula adalah koordinasi. Pemain tenis dengan koordinasi yang sangat baik akan mampu memprediksi arah dan lokasi jatuhnya bola, sehingga mereka dapat secara tepat mengubah jarak pukulan antara posisi berdiri dan tempat mendaratnya bola. Hasilnya, pemain tenis akan dapat bergerak secara efektif dan efisien, sehingga mereka dapat menghemat energi selama melakukan gerakan dan pada akhirnya mencegah mereka menjadi terlalu cepat lelah. Selain itu, mempelajari keterampilan motorik baru akan lebih mudah bagi orang yang memiliki koordinasi yang baik. Karena komponen biomotor koordinasi diperlukan pada hampir semua permainan olahraga. Oleh karena itu, kedua model pembelajaran tersebut sama-sama efektif dalam mengajarkan keterampilan groundstroke kepada pemain tenis yang memiliki koordinasi tinggi, sehingga menjadikannya pilihan yang dapat dipertukarkan. Dengan kata lain, kemahiran pemain tenis yang sangat terkoordinasi dalam pukulan groundstroke sangat ditentukan oleh keterampilan koordinasi mereka.

Berdasarkan temuan studi tersebut, tidak ada interaksi nyata antara keterampilan koordinasi dan model pembelajaran terkait pengaruhnya terhadap kemampuan groundstroke pemain tenis pemula. Pemain tenis berkoordinasi tinggi yang diajar dengan model pembelajaran terbuka mempunyai kemampuan groundstroke yang lebih baik dibandingkan dengan yang diajar dengan model pembelajaran tertutup. Penggunaan kedua model pembelajaran (tertutup dan terbuka) tampaknya tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap rendahnya

koordinasi pemain tenis. Artinya keterampilan dan sifat siswa yang diteliti mempunyai pengaruh langsung terhadap seberapa efektif suatu model pembelajaran. Namun demikian, tidak ada perbedaan yang berarti antara kedua model pembelajaran tersebut bila digunakan dengan pemain tenis yang sangat terkoordinasi. Individu dengan koordinasi tinggi akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan pelatihan karena mereka dilatih menggunakan model pembelajaran terbuka atau tertutup. Komponen biomotor koordinasi merupakan komponen krusial yang harus dimiliki oleh pemain tenis agar dapat memperoleh berbagai keterampilan motorik, karena pemain dengan koordinasi yang tinggi akan mudah dalam menguasai keterampilan baru.

4. Simpulan

- a. Secara keseluruhan, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pemain tenis yang diajar dengan model pembelajaran terbuka dan yang diajar dengan model pembelajaran tertutup dalam hal hasil keterampilan pukulan *groundstroke*-nya.
- b. Secara umum, pemain tenis dengan kemampuan koordinasi tinggi menunjukkan rata-rata hasil keterampilan *groundstroke* yang berbeda nyata dibandingkan pemain dengan kemampuan koordinasi rendah; Pemain tenis yang mempunyai kemampuan koordinasi tinggi mempunyai skor lebih tinggi dibandingkan dengan pemain tenis yang mempunyai kemampuan koordinasi rendah.
- c. Model pembelajaran dan kemampuan koordinasi tidak berinteraksi secara signifikan terhadap keterampilan *groundstroke* pemain tenis pemula tingkat pelajar.

Implikasinya, tes kemampuan koordinasi harus diberikan kepada calon mahasiswa yang memutuskan untuk mendaftar di program studi PKO FIKK UNY. karena sampai saat ini belum ada tes kemampuan koordinasi yang digunakan dalam proses penerimaan Prodi PKO FIKK UNY.

Disarankan bahwa saat mengajarkan keterampilan gerak, instruktur dan pelatih mempertimbangkan komponen koordinasi. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap masing-masing cabang konsentrasi olahraga Prodi PKO FIKK UNY agar dapat ditemukan bukti empiris mengenai fungsi keterampilan koordinasi dalam perolehan keterampilan gerak.

5. Referensi

- Agus, Risa, and Teguh Wibowo. 2017. "Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Berganti Dan Backhand Tenis Lapangan Ditinjau Dari Koordinasi Mata-Tangan." *Jurnal Ilmiah PENJAS*, ISSN : 2442-3874 Vol 3. No.2 Oktober 2017 3(2):11–26.
- Naim, M. Khoiril Anwar Fauzin. 2013. "Modifikasi Pembelajaran Dengan Permainan Tonnis Terhadap Hasil Belajar Pukulan Forehand Tenis Lapangan (Studi Pada Siswa Peserta Ekstrakurikuler Tenis Lapangan Sman 3 Mojokerto)." *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 1(2):424–27.
- Siahaan, David. 2017. "Pengaruh Latihan Horizontal Swing Dan Latihan Side Lateral Raise Terhadap Kemampuan Forehand Drive Dalam Permainan Tenis Lapangan." *Jurnal Prestasi* 1(2):23–28. doi: 10.24114/jp.v1i2.8060.
- Tâm, Trung, Nghiêñ C. Ú. U. Và, Chuy Ę. N. Giao, Cõng Ngh, and Ấ N B Ụ I Chu. 2016. "濟無No Title No Title No Title." 01:1–23.